

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa anak-anak merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan. Pada masa ini anak akan mudah menerima dan mengingat semua perilaku dan pesan –pesan yang disampaikan oleh orang-orang yang dekat dengan anak. Orang tua berperan sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Setiap anak unik yang memiliki bermacam-macam karakteristik dan perbedaan-perbedaan jasmani, rohani serta tingkat perkembangannya. Seorang anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya merasa ia disenangi serta mendapatkan perlakuan dengan baik. Akan tetapi jika hubungan anak dengan orang tua kurang serasi, penuh ketakutan dan keadaan orang tua yang terlalu cemas dan khawatir akan keadaan anak sehingga terlalu berlebihan dalam mengawasi anak maka akan menyebabkan sukarnya perkembangan anak.

Keadaan orang tua yang terlalu melindungi anak (proteksi berlebih) sehingga anak tidak diberi kesempatan berhubungan dengan orang lain akan menghambat anak untuk mencapai kemandirian. Dengan keadaan seperti ini anak-anak selalu bergantung kepada orang tuanya dan merasa nyaman bila dekat dengan orang tuanya serta tidak merasa tidak nyaman jika berada atau jauh di dampingi orang tuanya. Rasa ketergantungan yang besar terhadap orang dewasa menyebabkan anak tidak mandiri. Di lingkungan sekolah taman kanak-kanak anak didik dibimbing untuk belajar sambil bermain, dengan cara mandiri ataupun dengan cara berkelompok untuk merangsang sosialisasi anak. Dengan demikian anak orang tua dan pendidik sangat berperan penting dalam membentuk sikap mandiri anak sehingga anak tidak tergantung kepada orang lain. Pada hakekatnya orang tua adalah pembina pribadi dan pendidik yang pertama dalam

kehidupan anak, perkembangan anak menuju kedewasaan. Orang tua mengharapkan memiliki anak yang mandiri. Anak mampu melakukan tugas- tugas dan pekerjaannya sendiri tanpa harus dibantu orang lain terutama orang tua.

Gunarsa (2004:29) mengatakan bahwa kemandirian merupakan manifestasi dari perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan / masalah, mempunyai kemandirian dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Salah satu kemandirian yang perlu dikembangkan pada anak usia ini khususnya di taman kanak-kanak adalah kemandirian anak dalam kelas. Kemandirian dalam kelas ditunjukkan dengan upaya anak untuk melakukan aktifitas sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu guru dapat memfasilitasi anak agar mandiri dalam melakukan aktifitas belajar dalam kelas.

Anak selalu gagal dalam kelas jika guru tidak melakukan bimbingan dengan baik pada anak secara kontinu. Hal ini anak selalu tergantung pada guru pada saat aktifitas belajar dalam kelas telah berlangsung dan kurang dapat berkreasi dengan baik. Realitas ini menjadi anak sering bersikap pasif ketika pembelajaran berlangsung dan tergantung pada guru tidak ada pola kemandirian dari dalam diri.

Sikap mandiri sudah dibiasakan sejak anak masih kecil : memakai pakaian sendiri, menalikan sepatu dan bermacam-macam pekerjaan yang kecil-kecil dalam kehidupan sehari-hari. Memang masalah yang dihadapi anak sehari-hari dapat dengan mudah diatasi dengan adanya bantuan orang tua, namun cara ini tidak dapat membantu anak dalam hidup mandiri. Kemandirian anak menurut Solihatul (2004:34) akan terwujud dengan kehadiran orang tua terutama seorang ibu terhadap anaknya, terlebih sebelum anak mencapai usia dua tahun. Pada saat ini *meternal child bonding* (keeratan) dapat terbentuk sehingga menumbuhkan *attachment* (kelekatan) antara ibu dan anak. Jika bonding sudah terbentuk secara psikologis akan merasa

aman. Dengan adanya rasa aman yang diperoleh melalui *bonding* dan *attachment* ibu sebagai figur akan menyebabkan beban psikologis, dan akan bisa lari ke figur lain mungkin negative. Karena dengan adanya rasa aman anak tahu dan yakin bahwa masih ada orang yang dekat dengan dirinya, sehingga terbentuklah pribadi mandiri.

Berperilaku mandiri bagi anak bertujuan untuk memberikan kebebasan yang besar pada anak didalam batas-batas kemampuannya, dengan sendirinya anak akan menjadi mandiri yang ditunjukkan dengan perilaku anak akan berlatih makan sendiri, mengatur permainannya sendiri, duduk yang manis saat belajar dan mampu memecahkan masalah sendiri. Penerapan mandiri bagi anak yang dikehendaki dapat berjalan secara optimal, efektif dan efisien.

Sebaliknya ketidakmandirian pada anak ditandai dengan ketidakmampuan anak dalam membuat keputusan dan memecahkan masalah sendiri, yang dapat berakibat bila anak menghadapi masalah, anak akan mengharapkan bantuan orang lain untuk mengambil keputusan bagi dirinya dan memecahkan masalahnya sendiri.

Dari hasil pengamatan yang sudah dilakukan khususnya berada di TK Negeri Pembina Sipatana Kota Gorontalo bahwa dari 20 anak hanya sebanyak 8 orang anak atau 40% yang memiliki kemandirian sedangkan 12 orang anak atau 60% yang belum menunjukkan kemandirian dalam kelas. Ketidakmandirian anak yang muncul adalah anak masih tergantung pada orang tua baik di rumah maupun di sekolah, anak angat memerlukan bantuan guru untuk merapikan kembali alat tulis, pakaian serta permainan yang digunakan pada saat proses pembelajaran.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas, maka penulis menggunakan teknik yang dapat merangsang anak untuk menjadi mandiri. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah teknik *behavior contract*. Teknik ini merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan dalam proses

pembelajaran. Teknik behavior kontrak adalah suatu perjanjian antara anak dengan guru untuk berperilaku tertentu dan akan diberikan hadiah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yang diformulasikan dalam judul penelitian: “Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Teknik *Behavior Contract* Di TK Negeri Pembina Sipatana Kota Gorontalo.”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Anak masih tergantung pada orang tua baik di rumah maupun di sekolah
2. Anak masih tergantung pada guru dalam mengatur alat tulis belajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah “apakah kemandirian anak di TK Pembina Sipatana dapat ditingkatkan melalui teknik *Behavior Contract*?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Menurut Gantina (2011:16), langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembuatan kontrak perilaku adalah:

1. Pilih tingkah laku anak yang akan diubah.
2. Tentukan data awal (*baseline data*) yaitu tingkah laku yang akan diubah.
3. Tentukan jenis penguatan yang akan diterapkan.
4. Berikan reinforcement setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai dengan jadwal kontrak.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemandirian anak TK Pembina Sipatana Kota Gorontalo melalui teknik *behavior contract*.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Bagi Guru

Menambah pengetahuan guru untuk membentuk diri anak menjadi hidup mandiri baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga

b. Bagi Orangtua

Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan agar orang tua menyadari pentingnya bimbingan bagi anak sehingga orang tua dapat membimbing anaknya dengan sebaik mungkin.

c. Bagi Peserta Didik

Dengan pendekatan dan bimbingan peserta didik akan dapat memiliki kemandirian.